

BAB V

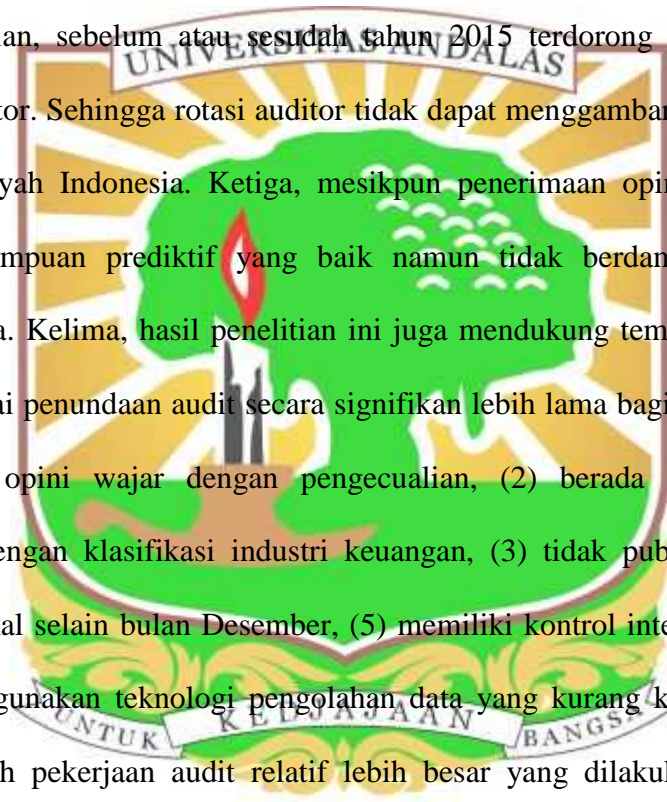
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari seluruh variabel kualitas audit yang diuji hanya tiga hipotesis yang diterima, yaitu hipotesis pertama, kedua dan kelima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kouaib dan Jarboui (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* menunjukkan nilai akrual diskresioner yang lebih rendah. Hasil penelitian juga mendukung argumen Francis (2004) yang menyatakan bahwa laporan audit yang dimodifikasi memiliki nilai informasi dan kemampuan prediksi yang lebih baik. Kemampuan prediksi yang lebih baik ini ditunjukkan pula dengan kecenderungan auditor melaporkan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan lewat laporan audit modifikasian, terlepas dari kesalahan positif yang mungkin terjadi (Francis, 2004). Serta hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Cohen dan Zarowin (2010) yang mengemukakan bahwa semakin lama hubungan auditor—klien pada perusahaan akan terjadi kecenderungan hubungan yang tidak lagi independen.

Hasil penelitian dapat pula memetakan kualitas audit dalam lingkup periode penelitian. Pertama, perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* cenderung memiliki jangka waktu hubungan auditor—klien lebih lama dan enggan melakukan rotasi auditor. Hal ini menunjukkan kepercayaan publik terhadap KAP *big four* di Indonesia masih cukup baik. Selain itu keterlambatan laporan audit cenderung lebih singkat oleh KAP *big four*, sejalan dengan argumen DeAngelo (1981) yang menyatakan

ukuran KAP yang besar berskala internasional memiliki sumber daya *partner* yang melimpah menjadi keuntungan komparatif dalam menguasai teknik audit dan pemahaman proses bisnis klien. KAP *big four* dapat dikatakan memiliki kompetensi yang lebih baik. Kedua, rotasi audit tidak signifikan mengurangi manajemen laba di Indonesia. Meskipun regulasi mengenai pergantian auditor telah tertuang dalam Pasal 11 ayat (1) PP No. 20 Tahun 2015, tidak serta merta membuat perusahaan pada periode penelitian, sebelum atau sesudah tahun 2015 terdorong untuk melakukan pergantian auditor. Sehingga rotasi auditor tidak dapat menggambarkan independensi auditor di wilayah Indonesia. Ketiga, meskipun penerimaan opini *going concern* memiliki kemampuan prediktif yang baik namun tidak berdampak mengurangi manajemen laba. Kelima, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Ashton *et al.* (1987) mengenai penundaan audit secara signifikan lebih lama bagi perusahaan yang (1) menerima opini wajar dengan pengecualian, (2) berada di industri yang bertentangan dengan klasifikasi industri keuangan, (3) tidak publik, (4) memiliki akhir tahun fiskal selain bulan Desember, (5) memiliki kontrol internal yang kurang baik, (6) menggunakan teknologi pengolahan data yang kurang kompleks, dan (7) memiliki jumlah pekerjaan audit relatif lebih besar yang dilakukan setelah akhir tahun. Terlihat dari perusahaan dengan kelangsungan hidupnya yang terganggu dan perusahaan yang menerima laporan audit modifikasian membutuhkan waktu audit yang lebih lama. Perusahaan yang melakukan rotasi audit memiliki keterlambatan laporan audit yang lebih lama dari yang tidak melakukan rotasi audit. Hal ini dapat disebabkan auditor membutuhkan waktu untuk memahami proses bisnis klien yang baru. Dapat dikatakan auditor lebih cenderung mengedepankan keandalan informasi



disamping aspek relevansi. Dapat ditarik kesimpulan, dalam wilayah Indonesia baik atau tidaknya suatu kualitas audit akan berdampak terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan kecenderungan keberhasilan audit di wilayah Indonesia cukup baik.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan regulasi, iklim usaha, dan perekonomian dapat menjadi penghambat relevansi penelitian ini.
2. Sampel yang diteliti tidak mewakili hasil audit seluruh KAP yang ada di Indonesia dikarenakan keterbatasan waktu penelitian dan penyampelan.
3. Penelitian hanya dilakukan untuk laporan keuangan yang diaudit pada tahun 2012-2016.

5.3 Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menitikberatkan fokus pada keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian ini belum mampu menjelaskan pengaruh nyata dari keterlambatan laporan audit terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Penelitian selanjutnya dapat mengelaborasi desain penelitian yang sesuai untuk tujuan tersebut.
2. Penelitian selanjutnya juga dapat memproksikan kualitas audit melalui penerbitan kembali laporan keuangan (Hribar dan Jenkins, 2004; Ettredge *et al.*, (2010); Wang dan Wu 2011; Jiang *et al.*, 2015) dan menganalisis perubahan terhadap nilai laba yang mungkin terjadi. Peneliti



kemudian dapat menentukan apakah penerbitan kembali memberikan implikasi kualitas pelaporan yang lebih baik dari sebelumnya atau tidak.

3. Penelitian mengenai kualitas audit juga dapat dilihat dari sejauh mana auditor benar-benar mampu memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian seperti ini dapat menitikberatkan fokus pada realita yang terjadi setelah penerimaan opini tersebut, apakah perusahaan benar-benar kolaps atas kebangkrutan atau tidak (Geiger *et al.*, 2005; Geiger *et al.*, 2014; Read dan Yezegel, 2018).

